

**ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. BUDHI
DHARMA BANGKINANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive
Dalam Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

OLEH
ULFAT SAKINAH
10973005820



PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. BUDHI DHARMA BANGKINANG

OLEH :

Ulfat Sakinah

10973005820

PT. Budhi Dharma Bangkinang berlokasi di jalan Datuk Tabano nomor 76, perusahaan bergerak dalam bidang pertambangan, perdagangan, pertanian, salah satunya perkebunan kelapa sawit. Buah sawit yang dihasilkan diolah sehingga menghasilkan minyak sawit dan inti sawit. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian pada PT. Budhi Dharma ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi persediaan pada yang diterapkan oleh PT. Budhi Dharma telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam hal penentuan harga pokok persediaan, metode pencatatan persediaan dan penyajiannya dalam laporan keuangan.

Berdasarkan data-data yang ada, ditemukan beberapa masalah, yakni dalam hal penentuan harga pokok persediaan, perusahaan tidak mencatat beban pengangkutan TBS ke pabrik sebagai penambah dalam menghitung harga pokok produksi tetapi perusahaan mencatatnya kedalam beban umum dan administrasi. Begitu juga dalam perlakuan terhadap potongan pembelian persediaan, perusahaan mencatatnya kedalam penghasilan lain-lain, seharusnya potongan tersebut dicatat sebagai pengurang dalam menghitung harga pokok perolehan persediaan. Selain itu dalam pengklasifikasian barang-barang persediaan, khususnya persediaan pelengkap, ditemukan perkiraan-perkiraan yang tidak seharusnya diklasifikasikan sebagai persediaan pelengkap tersebut, tetapi dicatat sebagai aktiva tetap. Perkiraan yang dimaksud adalah alat-alat perkakas pertanian dan barang-barang bengkel.

Setelah melakukan penelitian, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa dalam penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Budhi Dharma belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no.14 karena berdasarkan penelitian yang penulis lakukan masih ditemukan kekurangan-kekurangan.

Kata kunci : akuntansi persediaan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan sedalam syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang begitu besar, baik berupa kesehatan maupun kesempatan, kemampuan berpikir, serta banyak lagi nikmat yang lain yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. BUDHI DHARMA BANGKINANG”**, guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral komprehensif pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat beserta salam tentunya selalu tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah berjuang untuk menerangi kehidupan ini dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam segi materi maupun dalam teknis penulisannya. Hal itu tentunya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun, demi terbentuknya sebuah tulisan ilmiah yang sempurna.

Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak dorongan dan dukungan dari berbagai pihak yang penulis terima. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP,M. Ec sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau
3. Bapak Dony Martias, SE, MM, selaku ketua jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau
4. Ibu Hj. Elisanovi, SE,MM,Ak selaku Dosen konsultasi Proposal dan dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan penulis selama penulisan proposal dan skripsi dengan baik serta meluangkan waktu memberikan bimbingan, saran dan koreksi yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada seluruh Dosen dan staf pegawai Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah membantu dan memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Tuan Salmi Hamid selaku Direktur Utama pada PT. Budhi Dharma Bangkinang yang membantu penulis selama melakukan penelitian.
7. Kepada seluruh pihak PT. Budhi Dharma Bangkinang, yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.
8. *Special Thanks For* Ayahanda H. Turial Yunus (alm) dan Ibunda Nurhayati (alm) yang selalu mendoakan penulis dan memberi dukungan semasa hidupnya. Terimakasih untuk semua Pengorbanan, Kesabaran, Nasehat, Do'a, Cinta dan Kasih Sayang yang tiada henti yang ayah dan ibu berikan kepada penulis sehingga dapat menghantarkan penulis pada cita-cita yang diinginkan. Tiada balasan setimpal apa pun yang dapat penulis berikan kecuali istiqomah

tetap selalu berdo'a untuk ayah dan ibu semoga selalu berada dalam Naungan Ridho Allah SWT.

9. Kakak ku tercinta Nurina dan abang ku Alfian Khairi yang memotivasi dan memberikan support, dukungan, nasehat, do'a, cinta dan kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bisa menjadi adik yang baik untuk mereka dan semoga apa apa yang kita cita-citakan tercapai, dan selalu berbakti kepada orang tua dan selalu mendoakan kedua orang tua dan menjadi anak yang soleh dan solehah.
10. Buatkakak sepupuku Dewi Sartika, D.Indra, Deki BS, Deka BS, dan Desi Sasnita, yang telah begitu banyak berkorban demi jalannya perkuliahan penulis, dan juga untuk adik sepupu saya yang sangat saya sayangi M. Fauzan, Fitriya Bustami dan M. Ishaq Rifky Hilman, kalian adalah kekuatan kakak untuk terus berjuang menjadi orang yang berhasil.
11. kepada teman-teman dan adik-adik kos yang telah memberikan semangat dan dorongan motivasi bagi penulis semoga kita menjadi orang yang sukses berguna bagi nusa dan bangsa.
12. Kepada teman-teman seperjuangan, anak-anak lokal akuntansi B (Jumadi, Trisno, Wahyu, Dewi, Nita, Rifa, Ises, Dona, Rian,Sandy,Novi, Riski,Zikri dan yang lainnya, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu), akuntansi A, C, D dan juga E angkatan 2009, yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Khusus kepada sahabat- sahabat terbaik saya, Nuri, Epa,Tari, Tika,Fika, yang selama ini selalu bersama-sama dalam menjalani perkuliahan, memberikan semangat, dorongan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, amin.

Pekanbaru, Oktober 2013
Penulis

ULFAT SAKINAH

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian persediaan.....	11
B. Penggolongan persediaan	14
C. Fungsi persediaan	15
D. Perlakuan akuntansi persediaan	18
E. Persediaan menurut perspektif syariah.....	37
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah singkat perusahaan	40
B. Struktur Organisasi Perusahaan	41
C. Aktivitas perusahaan	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penggolongan persediaan.....	48
B. Penentuan harga perolehan persediaan	52
C. Penyajian persediaan dalam Laporan Keuangan.....	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan dunia usaha mengalami persaingan yang cukup ketat, baik dalam bidang industri maupun jasa. Persaingan tersebut salah satunya disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, munculnya para pesaing-pesaing baru yang berpotensi dalam mengembangkan produk-produk yang beraneka ragam dan berkualitas.

Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan seluruh aktivitasnya agar mampu bersaing dalam mempertahankan hidup suatu perusahaan, sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Dalam kegiatan operasional suatu perusahaan, salah satu aktiva yang utama dan paling aktif adalah persediaan. Seringkali sebagian sumberdaya perusahaan ditanamkan dalam bentuk persediaan, dan secara kontiniu persediaan ini diperoleh atau diproduksi dan di jual oleh perusahaan.

Selain merupakan unsur aktiva yang penting, persediaan mempunyai kedudukan ganda dalam laporan keuangan yaitu sebagai unsur aktiva dalam neraca dan sebagai unsur penentu harga pokok dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu kesalahan dalam penilaian persediaan akan mengakibatkan neraca dan laporan laba rugi menunjukkan keadaan yang tidak wajar. Persediaan juga merupakan pusat kegiatan dan sumber utama dalam pendapatan yang memerlukan perhatian utama dalam penanganannya.

Jenis persediaan pada perusahaan bervariasi tergantung dari aktivitas perusahaan. Pada perusahaan industri/manufaktur terdapat persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Sedangkan pada perusahaan dagang disebut dengan persediaan barang dagangan atau merchandise Inventori.

Pada perusahaan dagang persediaan barang-barang yang dibeli dan siap untuk dijual tanpa mengalami proses produksi merupakan pos terbesar dari nilai aktiva lancarnya. Mengingat besarnya dana yang tertanam dalam persediaan, maka sudah sewajarnya pimpinan perusahaan memberikan perhatian khusus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan. Persediaan harus dijaga keselamatannya agar terhindar dari kerusakan, kecurangan dan penyelewengan yang mungkin terjadi. Untuk tujuan tersebut biasanya perusahaan memerlukan akuntansi persediaan untuk mengevaluasi seluruh kebijakan persediaan dan sebagai bahan perbandingan dari hasil realisasi yang dikerjakan.

Akuntansi persediaan ini mencakup beberapa hal yang sangat penting, yaitu penentuan harga pokok persediaan, sistem pencatatan persediaan, metode penilaian persediaan dan pencatatan persediaan dalam laporan keuangan.

Harga pokok persediaan mencakup harga beli dan seluruh biaya yang dikeluarkan sampai barang tersebut siap untuk dijual. Disamping itu potongan pembelian dan retur pembelian juga mempengaruhi penentuan harga pokok persediaan.

Sistem pencatatan persediaan dapat dikategorikan atas dua system yaitu sistem periodikal dan sistem perpetual. Dalam sistem periodikal, perkiraan persediaan barang dagang pada awal periode akuntansi mencerminkan barang yang masih ada pada tanggal itu. Pembelian barang dagang dicatat dalam perkiraan pembelian, dan penjualan barang dagang dicatat dalam perkiraan penjualan. Sebaliknya, pada akhir periode akuntansi, ketika dilakukan perhitungan persediaan fisik dan dua ayat jurnal penyesuaian dibuat. Dengan ayat jurnal tersebut, persediaan awal dihilangkan dari perkiraan persediaan barang dagang dan digantikan oleh persediaan akhir. Saldo persediaan barang yang disesuaikan ini dilaporkan pada neraca. Harga pokok penjualan lalu ditentukan, dan jumlah ini dilaporkan pada perhitungan laba rugi.

Sedangkan dalam sistem perpetual, semua kenaikan dan penurunan persediaan dicatat dengan cara yang kurang lebih sama dengan pencatatan kenaikan dan penurunan kas. Perkiraan persediaan barang dagang pada awal periode akuntansi mencerminkan barang yang masih ada pada tanggal itu. Penjualan dicatat dalam perkiraan penjualan dan pada tanggal setiap penjualan, harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan barang dagang. Jadi, dalam system perpetual, perkiraan persediaan barang dagang terus menerus (secara perpetual) mengungkapkan saldo barang yang ada. Pada akhir periode, saldo dalam perkiraan persediaan barang dagang dilaporkan pada neraca, dan saldo perkiraan harga pokok penjualan dilaporkan pada perhitungan laba rugi.

Untuk menilai persediaan diketahui banyak cara atau metode yang dapat digunakan, antara lain masuk pertama keluar pertama (FIFO), Rata-Rata (average), dan lain - lain. Kesalahan dalam menentukan harga perolehan persediaan, metode pencatatan dan penilaian persediaan akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan yang terjadi akan berpengaruh pada periode yang bersangkutan dan juga berpengaruh pada periode berikutnya.

PT. Budhi Dharma Bangkinang adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pembangunan seperti pembangunan konstruksi gedung, jalan, jembatan, dermaga dan bandara. Jenis kegiatan usaha lainnya dalam bidang perdagangan, perindustrian, jasa, percetakan, perbengkelan, pertambangan, dan pertanian seperti perkebunan kopi, perkebunan coklat, perkebunan tanaman palawija, perkebunan tanaman industri dan perkebunan kelapa sawit. Kegiatan utama perusahaan ini adalah dalam bidang perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit yaitu perusahaan mengolah buah sawit menjadi minyak sawit dan inti sawit.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT. Budhi Dharma Bangkinang ini, penulis menemukan beberapa masalah, yakni sebagai berikut:

Pertama, pada saat menghitung harga pokok produksi tandan buah segar, perusahaan membebankan biaya pengangkutan tandan buah segar ke pabrik sebesar Rp. 328.500.000,- sebagai beban umum dan administrasi, seharusnya perusahaan mencatat sebagai unsur penambah dalam menghitung harga pokok penjualan. Hal ini akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi,

dimana harga pokok penjualan menjadi lebih kecil, laba kotor menjadi lebih tinggi. Menurut SAK No. 14.07 tahun 2012 dijelaskan bahwa:

“Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, barang dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat, dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian”.

Masalah kedua adalah dalam transaksi pembelian barang- barang persediaan pada tahun 2011 salah satunya yaitu pembelian pupuk dan bahan kimia, perusahaan mendapatkan potongan sebesar Rp 3.918.688.465. Potongan ini seharusnya dapat mengurangi harga pokok persediaan, namun perusahaan mencatatnya kedalam penghasilan (beban) lain-lain didalam laporan laba rugi. Hal ini tentunya akan memberikan informasi yang keliru bagi pengguna laporan keuangan, sebab pada laporan laba rugi penghasilan lain- lain disajikan terlalu tinggi, dan harga pokok penjualan juga akan terlalu tinggi. Sedangkan pada neraca jumlah persediaan disajikan lebih besar dari yang sebenarnya. Sebagaimana tertuang dalam SAK No. 14.07 tahun 2012 diatas “ diskon dagang (*trade discount*), rabat, dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian”.

Masalah yang ketiga adalah dalam pengklasifikasiannya sebagai persediaan, PT. Budhi Dharma mempunyai enam macam persediaan, yaitu persediaan tandan buah segar, pupuk dan bahan kimia, persediaan pelengkap,

barang dalam perjalanan, inti sawit, dan minyak sawit. Namun, dalam pengklasifikasiannya sebagai persediaan pelengkap, ditemukan beberapa barang dan peralatan yang tidak seharusnya diklasifikasikan sebagai persediaan pelengkap, seperti alat-alat perkakas pertanian sebesar Rp. 572.232.162 serta barang-barang bengkel sebesar Rp. 176.980.000,-. Seharusnya barang dan peralatan tersebut dicatat sebagai aktiva tetap, sebab apabila dilihat dari wujudnya dan manfaat ekonomisnya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Kesalahan tersebut akan menyebabkan nilai persediaan yang ada di neraca terlalu tinggi, sedangkan nilai aktiva tetap menjadi terlalu rendah. Sebagaimana dijelaskan dalam SAK No 16.06 tahun 2012“ asset tetap adalah asset yang berwujud yang :

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
- b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan temuan-temuan yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk membahas permasalahan penting yang berkaitan dengan yang diterapkan oleh PT. Budhi Dharma dengan judul “ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. BUDHI DHARMA BANGKINANG”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah perlakuan akuntansi persediaan pada PT. Budhi Dharma telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no 14?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Budhi Dharma telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam hal:

1. Penentuan harga pokok persediaan
2. Metode pencatatan persediaan
3. Pengklasifikasian dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang penerapan akuntansi persediaan dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam menjalankan dan menentukan kebijaksanaan akuntansi persediaan.
3. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang sama.

D. Metode Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada PT. Budhi Dharma jalan Ahmad Yani Gg. Parit Biru No. 04 Bangkinang.

2) Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang penulis kumpulkan pada penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang penulis ambil secara langsung dan diolah sendiri, berupa wawancara lisan pada bagian akuntansi mengenai persediaan serta kebijakan- kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan persediaan tersebut.
- b. Data sekunder yaitu data yang diolah dan disiapkan perusahaan yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti sejarah perkembangan perusahaan, aktivitas perusahaan, struktur organisasi, dan laporan keuangan perusahaan.

Sumber data diperoleh dari:

- a. Pimpinan perusahaan mengenai sejarah perkembangan perusahaan.
- b. Bagian operasional mengenai aktivitas perusahaan.
- c. Bagian personalia mengenai struktur organisasi.
- d. Bagian keuangan, mengenai laporan keuangan, seperti laba rugi dan neraca.

3) Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam perusahaan ini adalah dengan wawancara dan observasi langsung dengan pihak

perusahaan yaitu dengan pimpinan perusahaan, bagian operasional, bagian personalia dan bagian akuntansi.

4) Analisis data

Dari data yang dikumpulkan setelah dievaluasi kemudian di analisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan melakukan penelaahan berdasarkan kenyataan yang ada lalu menghubungkannya dengan teori yang ada serta berusaha mengambil suatu kesimpulan yang merupakan pemecahan dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran singkat tentang proposal ini maka secara sistematis proposal ini terbagi dalam tiga bab yang masing- masing sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latarbelakang, perumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistemetika penulisan.

BAB II : Pada bagian ini akan diuraikan teori yang digunakan sebagai pendukung penulisan ini, berisi tentang: pengertian persediaan, pengklasifikasian persediaan.

BAB III : Merupakan uraian mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.

BAB VI : Merupakan bab yang membahas hasil penelitian serta analisis penerapan akuntansi pada PT. Budhi Dharma, yang meliputi tentang penentuan harga perolehan persediaan, metode pencatatan persediaan, pengklasifikasian persediaan dan penyajian dalam laporan keuangan.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Persediaan

Uraian dan pengukuran persediaan menurut perhatian yang seksama, karena persediaan merupakan salah satu harta yang paling penting bagi banyak perusahaan. Penjualan persediaan pada harga yang lebih tinggi dari total harga pokok merupakan sumber utama pendapatan bagi perusahaan pabrikan dan perusahaan dagang (eceran). Persediaan pada khususnya penting karena pos itu secara material dapat mempengaruhi baik perhitungan laba rugi maupun neraca perusahaan.

Secara umum istilah persediaan menunjukkan barang-barang memiliki yang tujuannya untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta, untuk perusahaan manufaktur, merupakan barang-barang yang sedang diproduksi atau akan dimasukkan kedalam proses produksi.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, serta pengertian persediaan yang terdapat didalam kepustakaan umumnya mengemukakan definisi yang berbeda namun pada hakekatnya mempunyai arti dan tujuan yang sama.

Untuk lebih memperoleh pemahaman mengenai pengertian persediaan, berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli:

Chasten at al (2008 : 476) juga memberikan definisi yaitu:

Inventory is the term used in the united states to describe assets that are intended for sale in the ordinary course of business, are in the process of being Iproduced for sale, or are to be used currently in producing goods for sale. (in many countries, the term stock is used for inventory).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal perusahaan, atau persediaan bahan baku yang menunggu untuk diproses dalam proses produksi yang merupakan sumber utama penghasilan perusahaan.

Suadi (2008: 67) memberikan pengertian persediaan sebagai berikut : persediaan adalah aktiva lancar untuk dijual atau dikonsumsi dalam rangka menjalankan usaha normal perusahaan.

Giri (2004: 243) juga menyatakan bahwa:

Persediaan adalah klasifikasi untuk menampung semua item aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu dengan tujuan untuk dijual atau dikonsumsi operasi normal perusahaan. Aktiva lain yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi tidak untuk dijual atau dikonsumsi tidak termasuk klasifikasi persediaan.

Kemudian, pengertian persediaan yang diberikan oleh Smith dan Skousen (2003:326) adalah:

Istilah persediaan menunjukkan barang- barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, serta untuk perusahaan

manufaktur, barang- barang yang sedang diproduksi atau akan dimasukkan kedalam proses produksi.

Selanjutnya Niswonger, et al (2007: 388) juga memberikan pengertian tentang persediaan sebagai berikut :

- a. Barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan.
- b. Bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Sedangkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:14, 1) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 menjelaskan bahwa:

Persediaan adalah aktiva:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau proses pemberian jasa.

Menurut Baridwan (2002: 149) persediaan adalah:

Barang yang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual.

Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi persediaan tergantung dari kegiatan operasional perusahaannya. Pada perusahaan dagang hanya terdapat persediaan barang dagangan, yang

dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali sedangkan pada perusahaan industry, yang melakukan pengolahan bahan- bahan sebelum dijual, memiliki beberapa jenis persediaan yang berupa persediaan bahan baku, bahan pembantu, suku cadang, barang dalam proses serta barang jadi.

B. Penggolongan Persediaan

Menurut Stice dan Skausen (2004:654) “Kata persediaan atau persediaan barang dagangan secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa grosir maupun ritel, ketika barang- barang tersebut telah dibeli dan pada kondisi siap untuk dijual. Kata bahan baku (*raw materials*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished good*) untuk dijual ditujukan untuk persediaan di perusahaan manufaktur”.

Persediaan dalam perusahaan dagang adalah barang yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual tanpa melalui proses merubah bentuk maupun sifat dari barang persediaan tersebut.

Pada perusahaan manufaktur, persediaan yang dimiliki mengalami proses merubah bentuk atau sifat sebelum persediaan itu dijual. Sehingga nilai persediaan saat dibeli telah berubah dengan saat penjualan. Seperti yang diungkapkan oleh Smith dan Skousen (2003: 326):

Istilah persediaan atau persediaan barang dagangan pada umumnya diterapkan untuk barang- barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik

perusahaan dagang besar atau eceran, apabila barang tersebut diperoleh dalam keadaan siap untuk dijual kembali. Istilah bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses dan barang jadi berkaitan dengan persediaan manufaktur.

Pendapat lain yang diberikan oleh Mulyadi (2007: 555)

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik dan persediaan suku cadang. Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri satu golongan yaitu persediaan barang dagangan, yang merupakan barang yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perusahaan dagang hanya terdiri satu persediaan yaitu persediaan barang dagangan. Sedangkan perusahaan industri tersedia beberapa macam persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (siap untuk dijual).

Dalam buku lain ditulis oleh Raharjo (2007:65) mengatakan persediaan untuk perusahaan pabrikasi (perusahaan yang menghasilkan atau memproduksi barang) terdiri dari tiga kelompok yaitu : bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, barang setengah jadi yang masih perlu proses lebih lanjut, dan barang jadi yang siap untuk dipasarkan.

C. Fungsi Persediaan

Persediaan dibentuk oleh perusahaan untuk mempersiapkan bahan-bahan yang akan diproses atau dijual dalam kegiatan perusahaan. Maka dari

itu, persediaan dalam perusahaan merupakan unsur yang paling lancar sebab tanpa ada persediaan, perusahaan tidak dapat memproduksi atau tidak dapat melaksanakan penjualan dalam melayani konsumen.

Menurut Smith dan Skousen dalam Widjajanto (2003: 327):

Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling relatif dalam operasional perusahaan, yang secara kontinyu diperoleh dan diproduksi dan dijual. Sebagian besar sumber daya perusahaan acapkali diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi.

Menurut Stice dan Skousen (2004:653)

Persediaan merupakan bagian yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus-menerus dibeli atau diproduksi dan dijual. Sebagian besar dari sumber daya perusahaan dapat diinvestasikan dalam barang yang dibeli dan diproduksi.

Dari pendapat yang diberikan tersebut dapat diketahui bahwa persediaan merupakan bagian aktiva lancar yang relatif aktif perubahannya sehingga kegagalan untuk melaporkan posisi persediaan secara tepat akan mengakibatkan adanya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan tersebut.

Dalam perhitungan laba rugi, persediaan mempunyai pengaruh yang besar dalam perhitungan harga pokok penjualan dan laba bersih. Harga pokok penjualan dihitung dari nilai persediaan awal periode, ditambah pembelian dan biaya-biaya yang terjadi, dikurangi persediaan pada akhir periode. Persediaan awal dan persediaan akhir suatu periode secara otomatis akan menjadi persediaan awal periode berikutnya. Kesalahan dalam menentukan

posisi persediaan yang tepat akan menyebabkan laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan akan berpengaruh pada laporan keuangan, dapat dilihat pada table II.1

Tabel II.1 Pengaruh Kesalahan Persediaan Terhadap Laporan Laba Rugi

Kesalahan Persediaan	HPP	Laba Bersih
Persediaan awal terlalu rendah	Terlalu rendah	Terlalu tinggi
Persediaan awal terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Persediaan akhir terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu tinggi
Persediaan akhir terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu tinggi

Sumber : Al. Haryono Jusup, Dasar- Dasar Akuntansi, Jilid Dua, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2009, hal 133.

Analisis atas akibat yang timbul menunjukkan bahwa kesalahan pada persediaan awal adalah kebalikan kesalahan yang sama pada kesalahan akhir. Apabila terjadi kesalahan pada persediaan akhir dan kesalahan tersebut tidak diperbaiki hingga sebelum akhir periode, maka akan membawa akibat sebaliknya atas laba bersih tahun tersebut. Namun demikian, total laba bersih untuk kedua tahun dan neraca pada akhir tahun kedua tersebut tidak akan keliru karena kesalahan akan saling mengimbangi satu dengan yang lainnya.

Sedangkan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap neraca dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan dasar akuntansi, yaitu:

$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Modal}$, dapat dilihat pada tabel II.2

Tabel II.2 Pengaruh Kesalahan Persediaan terhadap Neraca

Kesalahan Persediaan Akhir	Aktiva	Kewajiban	Modal
Terlalu tinggi	Terlalu tinggi	-	Terlalu tinggi
Terlalu rendah	Terlalu rendah	-	Terlalu rendah

Sumber : Al. Haryono Jusup, Dasar- dasar Akuntansi, Jilid Dua, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2009, hal 135.

D. Perlakuan Akuntansi Persediaan

1. Pengakuan persediaan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengakuan sebelum persediaan tersebut diakui sebagai milik perusahaan, antara lain:

a. Barang konsinyasi

Menurut pendapat Waluyo (2012 :92) mengartikan barang konsinyasi sebagai berikut : “barang konsinyasi yaitu barang yang belum terjual jelas milik pihak yang menitipkan barang (*consignee*), harus dimasukkan kedalam persediaan perusahaan (*pihak consignor*)”.

b. Barang dalam perjalanan (*goods in transit*)

Untuk mengetahui status kepemilikan barang dalam perjalanan apakah persediaan milik penjual atau pembeli dapat dilihat pada syarat penyerahan barang yang digunakan. Hal ini dijelaskan oleh Niswonger (2007:361) dalam bukunya *Prinsip- Prinsip Akuntansi* dijelaskan bahwa untuk mengetahui kepemilikan barang- barang yang masih dalam perjalanan pada tanggal neraca, harus diketahui syarat pengiriman barang yaitu syarat pengiriman *FOB shipping point* dan *FOB Destination*. Jika syarat pembelian atau penjualan adalah *FOB shipping point* maka hak kepemilikan berpindah ke pembeli pada saat barang dikirimkan. Jika syarat pembelian atau penjualan adalah *FOB Destination* maka hak kepemilikan baru berpindah pada saat barang diterima pembeli.

c. Barang yang dipisahkan

Ketika suatu perusahaan menerima pesanan- pesanan khusus, apabila pesanan tersebut sudah pasti dan kemungkinan batalnya kecil maka persediaan tersebut harus sudah diakui sebagai penjualan. Dengan demikian barang tersebut dikeluarkan dari persediaan.

d. Penjualan cicilan

Penjualan cicilan pada umumnya diartikan sebagai penjualan yang pembayarannya diangsur sampai pada waktu ditentukan.

Menerut Kieso (2008: 452) bahwa penjualan cicilan dapat diartikan: “barang yang dijual secara cicilan menjelaskan setiap penjualan yang pembayarannya dicicil secara periodik sepanjang periode waktu tertentu”. Karena resiko kerugian dari piutang tak tertagih lebih besar dalam penjualan cicilan dibandingkan dengan transaksi penjualan lain, maka penjual biasanya menahan hak legal atas barang sampai seluruh pembayaran dilakukan. Dalam hal ini penjual menyajikan persediaannya yang dikurangi dengan jumlah yang telah dibayarnya.

2. Pengukuran persediaan

Dalam pengukuran persediaan bahwa persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto mana yang lebih rendah. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no 14 meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi saat ini.

3. Penentuan harga pokok (perolehan) persediaan

Harga pokok persediaan adalah seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan yang siap dijual atau diproses lebih lanjut. Dasar penilaian yang tepat untuk mengakui perolehan seluruh barang dan jasa serta hak pemiliknya dengan menggunakan harga pokok historis.

Terdapat beberapa definisi harga pokok (cost) yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

Menurut Harnanto (2007: 237) memberikan pendapatnya dalam hal persediaan, maka jumlah seluruh pengeluaran yang terjadi atau hutang-hutang timbul baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh barang-barang dalam keadaan siap untuk dijual.

Baridwan (2002: 156) mengemukakan bahwa:

Harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan tersebut agar dapat dijual.

Selanjutnya menurut Belkaoui (2007: 144) memberikan pengertian harga pokok adalah:

Jumlah yang diukur dengan uang, kas yang dibelanjakan atau kekayaan yang diserahkan modal saham yang diterbitkan, jasa yang dilakukan atau kewajiban yang timbul karena barang diterima atau barang yang akan diterima.

Menurut Charles, dkk (2008: 328-329) biaya yang terkait dengan barang yang dijual ada 5 kategori:

- a) Biaya pembelian, yaitu biaya barang yang didapatkan dari pemasok, mencakup biaya transportasi atau biaya angkutan.
- b) Biaya pemesanan, yaitu meliputi biaya untuk mendapatkan biaya persetujuan pembelian, dan juga biaya pemrosesan khusus lainnya.
- c) Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang muncul sewaktu menahan persediaan barang-barang yang dijual.
- d) Biaya persediaan habis, yaitu biaya yang dihasilkan bilamana perusahaan kehabisan suatu persediaan tertentu yang diminta oleh pelanggan, dan perusahaan harus bertindak dengan cepat, atau perusahaan menderita kerugian karna tidak memenuhi permintaan tersebut.
- e) Biaya kualitas, yaitu biaya yang terjadi fitur atau karakteristik sebuah produk atau jasa tidak sesuai dengan spesifikasi pelanggan.

Pengertian tentang harga pokok persediaan juga dimuat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14.1 Tahun 2012:

“Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual dan dipakai (*present location and condition*)”.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Sumayang (2003: 47) bahwa biaya yang timbul dari adanya suatu persediaan dibagi menjadi 3 golongan yaitu :

- a) Biaya pemesanan (*ordering cost*)
- b) Biaya yang terjadi adanya persediaan (*inventory cost*)
- c) Biaya kekurangan persediaan (*out stock cost*)

Sehubungan dengan harga pokok, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu unsur-unsur yang menjadi komponen harga pokok dan unsur yang menjadi pengurang harga pokok. Unsur penambah harga pokok, seperti yang dikemukakan oleh Niswonger, et al (2007: 393) yaitu sebagai berikut :

Harga pokok persediaan barang dagang terdiri dari harga beli ditambah semua pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembelian barang tersebut, termasuk biaya transportasi, bea masuk, dan asuransi kerugian selama perjalanan.

Setelah mengetahui beberapa unsur dalam harga pokok persediaan, maka berikut akan dijelaskan beberapa unsur yang menjadi pengurang harga pokok persediaan.

Biaya angkut pada pembelian persediaan, potongan pembelian dan barang yang dikembalikan karena cacat atau tidak sesuai dengan pesanan merupakan unsur-unsur yang harus disesuaikan (sebagai penambah atau pengurang) harga pokok persediaan.

Menurut SAK No. 14.07 tahun 2012 dijelaskan bahwa: “biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, dan pajak lainnya (selain dari pajak yang kemudian dapat dipulihkan kembali dari dinas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, barang dan jasa”.

Potongan pembelian merupakan potongan dari daftar harga yang berlaku menjadi harga yang benar-benar dibebankan kepada pelanggan.

Sebagaimana tertuang dalam SAK No 14.07 tahun 2012 diatas “diskon dagang, rabat, dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian”.

Menurut Hansen dan Mowen (2005:97) biaya- biaya yang terkait dengan persediaan yaitu:

- a) Biaya pemesanan (*ordering cost*) adalah biaya melakukan pemesanan dan penerimaan pesanan.
- b) Biaya persiapan (*set up cost*) adalah biaya untuk menyiapkan persediaan.
- c) Biaya penyimpanan (*carrying cost*) adalah biaya jika untuk menyimpan persediaan bahan produksi.

Adapun unsur-unsur yang dapat mengurangi harga perolehan persediaan seperti yang dikemukakan oleh Smith dan Skousen adalah sebagai berikut:

a. Potongan Pembelian (*trade discount*)

Diskon yang dinyatakan sebagai pengurang harga pokok dalam pencatatan barang juga harus ditetapkan sebagai pengurang harga pokok persediaan. Diskon-diskon perdagangan merupakan diskon-diskon yang berubah menurut katalog menjadi harga yang sebenarnya yang dibebankan kepada pelanggan. Untuk menentukan besarnya potongan harga atau diskon perlu dibedakan antara diskon dagang dengan diskon tunai. Diskon dagang adalah potongan yang berlaku menjadi harga yang benar-benar dibebankan kepada pelanggan. Sedangkan diskon tunai adalah potongan harga yang diberikan untuk faktur-faktur yang dibayarkan dalam periode tertentu.

b. Retur Pembelian

Unsur pengurang harga pokok lainnya yaitu retur pembelian. Hal ini terjadi karena bahan atau kualitas bahan tidak sesuai standar atau perjanjian. Dalam sistem perpetual penyesuaian dilakukan dengan mengkredit langsung perkiraan persediaan, sedangkan pada sistem periodikal penyesuaian dicatat sebagai suatu kontrak pembelian.

c. Persediaan yang Hilang atau Rusak

Menurut pendapat Niswonger (2007: 253) jika selisih perhitungan itu (karena persediaan hilang atau rusak) tidak bersifat materil maka penyesuaian yang dilakukan adalah dengan mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan barang dagangan.

4. Metode Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan sangat penting artinya dalam menentukan jumlah dan nilai persediaan pada akhir periode yang digunakan dalam menyusun perhitungan laporan laba rugi dan neraca. Hal ini sangat erat hubungannya dalam menentukan fisik persediaan akhir tahun dalam menyusun daftar keuangan.

Dalam hal ini terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang biasa digunakan sebagaimana yang diungkapkan oleh Libby, et al. (2008: 387)

Two inventory system were discussed for keeping track of ending inventory and cost of good sold for period

- 1) *The perpetual inventory system, which is based on the maintenance of detailed and continuous inventory records for each kind of inventory stoked; and*
- 2) *The periodic inventory system, which is based on physical inventory count of ending inventory and the costing of good sold and ending inventory.*

Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem perpetual berdasarkan pada kedetailan dari pencatatan persediaan dengan kata lain setiap saat kita mengetahui besarnya persediaan akhir yang kita miliki. Sedangkan dalam sistem periodik hanya mengandalkan perhitungan fisik pada akhir periode akuntansi.

a. Sistem Periodikal

Dalam sistem ini seluruh perubahan yang terjadi dalam persediaan tidak secara langsung dicatatkan pada perkiraan persediaan. Apabila terjadi pembelian persediaan maka transaksi pembelian ini dicatatkan pada rekening pembelian. Karena tidak dilakukan pencatatan secara langsung, maka harus dilakukan *inventory taking*, yaitu suatu perhitungan, pengukuran atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kualitas yang ada dalam perusahaan. Perhitungan persediaan (*inventory taking*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya.

Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang, maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok baru diketahui apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Adapun sistem pencatatannya dapat dilihat dengan kasus berikut:

- a) Pada tanggal 2 Januari 2011 Tuan Yahya membeli 4.000 karung semen @ Rp. 40.000,00 per karung dari PT Semen Cibinong.
- b) Pada tanggal 5 Januari 2011 Tuan Yahya menjual 3.000 karung semen @ Rp. 45.000,00 kepada PT Maju.

Ayat jurnal yang dibuat:

a. Pada saat pembelian

Tgl	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Pembelian Utang dagang	160.000.000	160.000.000

b. Pada saat penjualan

Tgl	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Piutang dagang penjualan	135.000.000	135.000.000

Sumber : Waluyo. *Akuntansi Pajak*, Edisi Keempat, Jakarta, 2012, hal 95.

Ada masalah yang timbul jika digunakan metode ini, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek (*interim*) misalnya bulanan yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenis dan barangnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama. Akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Tidak diakui mutasi persediaan dalam buku menjadikan sistem ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan, pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan penjualan.

b. Sistem perpetual

Dalam sistem ini, setiap adanya penambahan atau pengurangan pada persediaan karena pembelian atau penjualan, selalu diadakan pencatatan pada perkiraan persediaan. Akibatnya, perubahan-perubahan yang terjadi akan mempengaruhi persediaan

secara langsung sehingga dapat diketahui jumlah persediaan setiap saat serta jumlah persediaan akan terjual. Dengan menggunakan contoh data terdahulu maka jurnal- jurnal sistem perpetual adalah sebagai berikut:

a. Pada saat pembelian

Tgl	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Persediaan Utang dagang	160.000.000	160.000.000

b. Pada saat penjualan

Tgl	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Piutang dagang penjualan	135.000.000	135.000.000

Tgl	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	HPP Persediaan	120.000.000	120.00.000

Sumber : Waluyo. *Akuntansi Pajak*, Edisi Keempat, Jakarta, 2012, hal 95.

Walaupun neraca dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Hal ini dimasukkan untuk menguji keakuratan pembukuan. Sistem perpetual ini memberikan suatu pengawasan yang lebih baik atas

persediaan dan juga informasi yang lebih cepat dan jelas. Keuntungan atau kelebihan dari pengurangan system perpetual ini yaitu dapat dengan cepat diketahui jumlah persediaan, sebagai alat pengawasan efektif sehingga jumlah persediaan yang hilang dapat diketahui dengan membandingkan kartu stock dengan jumlah persediaan yang ada didalam gudang.

5. Metode Penilaian Persediaan.

Penilaian persediaan merupakan salah satu bagian dalam masalah akuntansi untuk menentukan harga pokok dari nilai persediaan yang dimiliki perusahaan secara wajar, untuk dapat menetapkan penghasilan yang wajar dengan membebankan biaya yang bersangkutan terhadap pendapatan perusahaan. Penentuan nilai ini sangat erat kaitannya dalam menentukan jumlah harta pada saat tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Setiap akhir periode penentuan jumlah persediaan pada neraca maupun daftar laba rugi adalah berdasarkan metode penilaian yang diterapkan sesuai dengan pertimbangan dari manajemen perusahaan tersebut. Penilaian persediaan, terutama pada perusahaan dagang sangat erat kaitannya dengan biaya. Pengertian biaya disini mencakup seluruh pengeluaran atau beban yang timbul secara langsung untuk mempersiapkan suatu barang dalam kondisi dan lokasi siap dijual.

Untuk mengadakan penilaian persediaan, banyak metode yang dapat digunakan. Dalam literatur, memberikan definisi yang hampir sama mengenai penilaian.

Jika persediaan dinilai dengan dasar harga satuan, Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No 14.2 Tahun 2012 menjelaskan bahwa:

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*).

Dalam hal-hal tertentu, penyimpangan dari penilaian atas dasar harga pokok dapat terjadi, seperti yang dikemukakan oleh Niswonger, et al (2007: 406):

Tetapi didalam situasi tertentu, persediaan bisa dinilai selain dari harga pokok. Dua situasi semacam ini manakala timbul (1) harga pokok mata persediaan pengganti lebih rendah daripada harga pokok yang dicatat, dan (2) persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena, ketidaksempurnaan, uang perubahan gaya, atau sebab-sebab lain.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2012: 14.5) menyatakan bahwa :

Biaya persediaan kecuali yang disebut dalam paragraf 19, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang.

a. Metode FIFO (*First-in, first-out*)

Metode FIFO atau disebut juga dengan pertama masuk pertama keluar didasarkan pada asumsi bahwa harus dibebankan

kependapatan sesuai dengan urutan terjadinya, sehingga barang yang dijual barang yang paling dahulu dibeli. Harga pokok barang yang keluar dibebankan pada harga beli yang paling dahulu, walaupun wujudnya bukan barang itu yang paling dahulu.

Metode penilaian seperti ini terutama diterapkan pada saat harga cenderung stabil atau menurun, sehingga nilai persediaan pada neraca akan mendekati nilai pengganti dan harga pokok yang dibebankan pada penghasilan benar-benar harga pokok barang-barang yang terjual. Kelebihan lain dari metode ini adalah logis dan realistis mengenai arus biaya. Metode masuk pertama keluar pertama memberi peluang untuk manipulasi laba karena harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya. Untuk lebih jelasnya perhatikan ilustrasi berikut:

1 Januari	Persediaan	200 unit @	Rp 10	Rp 2.000
12 Januari	Persediaan	400 unit @	Rp 12	Rp 4.800
26 Januari	Persediaan	300 unit @	Rp 11	Rp 3.300
30 Januari	Persediaan	100 unit @	Rp 12	Rp 1.200
		<u>Total</u>	<u>1000 unit</u>	<u>Rp 11.300</u>

Jika pada 31 Januari perhitungan fisik menunjukkan sejumlah 300 unit di gudang, biaya terbaru dapat digunakan untuk menetapkan unit-unit tersebut, sebagai berikut:

Pembelian	30 Januari	100 unit @	Rp 12	Rp 1.200
Pembelian	26 Januari	200 unit @	Rp 11	Rp 2.200
		<u>Total</u>	<u>300 unit</u>	<u>Rp 3.400</u>

Jika persediaan akhir dicatat senilai \$ 3.400, harga pokok penjualannya adalah sebesar \$ 7.900 (\$ 11.300 - \$3.400). Hal di atas

menunjukkan kelebihan lain dari metode ini yaitu logis dan realistis mengenai arus biaya.

Tabel II.3 Penilaian Persediaan Dengan Metode Fifo

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total
Jan 1							200	\$10	\$2.000
12	400	\$12	\$4.800				200 400	10 12	2.000 4.800
16				200 300	\$10 12	2.000 3.600	100	12	1.200
26	300	11	3.300				100 300	12 11	1.200 3.300
29				100 100	12 11	1.200 1.100	200	11	2.200
30	100	12	1.200				200 100	11 12	2.200 1.200

Sumber : Jay M. Smith and K. Fred Skousen, Intermediate Accounting, edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta, 2003, hal 339

b. Metode rata-rata tertimbang

Metode ini didasarkan atas tanggapan bahwa barang dijual harus dibebani dengan biaya rata-rata yaitu jumlah persediaan yang ada dibandingkan dengan harga dari persediaan secara keseluruhan. Biaya dari persediaan yang diambil dari gudang untuk dihitung secara rata-rata. Dengan metode ini biaya bahan yang dihasilkan, dikumpulkan sehingga biaya tiap meter kubik tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Penggunaan metode rata-rata akan berbeda jika menggunakan system persediaan fisik dengan system perpetual. Dengan menggunakan contoh data terdahulu,

biaya rata-rata tertimbang untuk 300 unit persediaan pada tanggal 31 Januari adalah:

Total 1000 unit dengan harga \$ 11.300 akan menghasilkan biaya rata-rata tertimbang \$ 11,30. Jadi besarnya harga pokok persediaan per 31 Januari adalah: $300 \times \$ 11,30 = \$ 3,390$. Dengan demikian harga pokok penjualan yang membebani pendapatan adalah \$ 7,910 ($\$ 11.300 - 3.390$).

Apabila digunakan sistem persediaan perpetual untuk mencatat kuantitas dan nilai persediaan, maka metode rata-rata tertimbang berubah menjadi metode rata-rata bergerak, dimana harga rata-rata persediaan berubah setiap terjadinya mutasi persediaan.

Penggunaan metode rata-rata bergerak ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Tabel II.4 Penilaian Persediaan Dengan Metode Average

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total
Jan 1							200	\$10	\$2.000
12	400	\$12	\$4.800				600	11,33	6.800
16				500	\$11,33	\$5,665	100	11,35	1,135
26	300	11	3.300				400	11,09	4,435
29				200	11,09	2,218	200	11,09	2,217
30	100	12	1.200				300	11,09	3,417

Sumber : Jay M. Smith and K. Fred Skousen, Intermediate Accounting, Edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta, 2003, hal 340.

Masing- masing metode diatas memiliki karakteristik tertentu, yang membuat satu lebih disenangi daripada yang lain dalam kondisi tertentu, walaupun dalam kondisi normal. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa semua metode sebenarnya memberikan hasil yang sama dalam kondisi normal, namun karena harga terus berfluktuasi maka manajemen dituntut untuk dapat memilih metode mana yang dapat memberikan hasil yang maksimal. Kecuali metode identifikasi khusus, tiga metode penilaian persediaan lainnya sering digunakan dalam praktek.

6. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012: 14.7) menjelaskan tentang penyajian persediaan dalam laporan keuangan bahwa:

Persediaan dilaporkan pada neraca sebagai aktiva lancar sesuai dengan nilai persediaan nominal persediaan pada akhir periode.

a) Penyajian Persediaan di Neraca

Persediaan dilaporkan di neraca sebagai bagian dari aktiva lancar dari suatu perusahaan. Pada perusahaan dagang hanya mempunyai satu jenis yaitu persediaan barang dagangan. Sedangkan pada perusahaan jasa sesuai dengan usaha yang dijalankan. Pada perusahaan manufaktur terdapat beberapa jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

b) Penyajian persediaan dalam laporan laba rugi

Pada perusahaan dagang, penyajian persediaan dilakukan pada harga pokok penjualan. Dimana pada bagian ini akan disajikan persediaan awal dan persediaan akhir dari suatu periode akuntansi. Harga pokok perolehan dalam akhir periode adalah persediaan awal ditambah pembelian, kemudian dikurangkan dengan persediaan akhir.

Nilai persediaan di neraca dan di laporan laba rugi tersebut saling berhubungan. Hal ini dapat ditunjukkan yaitu apabila persediaan dinilai terlalu rendah pada akhir periode, maka laba pada akhir periode juga akan menjadi lebih rendah, demikian pula sebaliknya. Gambaran hubungan dan pengaruh keduanya terlihat seperti perhitungan berikut:

I. Neraca	(dalam jutaan rupiah)	
ASET	<u>th. 2011</u>	<u>th. 2012</u>
Kas	Rp 22.000,00	Rp 25.000,00
Piutang	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00
Persediaan	Rp 40.000,00	Rp 60.000,00
Asset lainnya	<u>Rp 290.000,00</u>	<u>Rp 302.000,00</u>
	<u>Rp 382.000,00</u>	<u>Rp 417.000,00</u>
LIABILITAS DAN EKUITAS		
Liabilitas	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00
Ekuitas saham	Rp 262.000,00	Rp 262.000,00
Saldo laba	<u>Rp 70.000,00</u>	<u>Rp 105.000,00</u>
	<u>Rp 382.000,00</u>	<u>Rp 417.000,00</u>

II. Laporan laba rugi	2011	2012
Penjualan	Rp 300.000	Rp 300.000
HPP		
Pers. Awal	Rp 30.000	Rp 40.000
Pembelian	<u>Rp140.00+Rp165.000 +</u>	
Jumlah		
barang tersedia	Rp170.000	Rp205.000
Pers. Akhir	<u>Rp 40.000 -</u>	<u>Rp 60.000 -</u>
HPP	<u>Rp 130.000 -</u>	<u>Rp 145.000</u>
Laba bruto	Rp 170.000	Rp 155.000
Biaya operasional	<u>Rp 120.000 -Rp 120.000</u>	
Laba bersih	Rp 50.000	Rp 35.000
Saldo laba awal	<u>Rp 20.000 +Rp 70.000+</u>	
Saldo laba akhir	Rp 70.000	Rp 105.000
<u>Sumber</u> : Waluyo. <i>Akuntansi Pajak</i> , Edisi Keempat, Jakarta, 2012, hal 97.		

Beberapa hal yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan yaitu, prosedur penilaian yang digunakan harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan yang mengikhtisarkan semua kebijakan akuntansi penting yang digunakan, metode harga perolehan yang digunakan (FIFO, atau Rata-rata). Contoh pengungkapan yang dicantumkan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut :

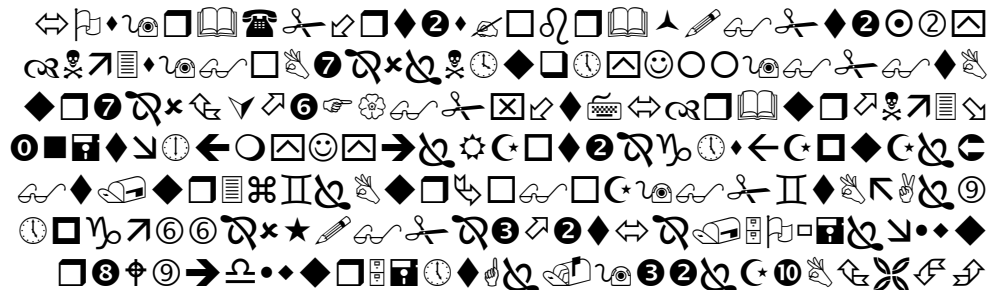
Tabel II.6 Pengungkapan yang dicantumkan atas Laporan Keuangan PT. MERBABU

Catatan No. 1 Persediaan
Persediaan dinilai berdasarkan harga terendah antara perolehan dan harga pasar.
Metode FIFO (First-in, First-out) digunakan untuk menilai sebagian besar persediaan yang ada di Indonesia dan lokasi lain di luar negri. Persediaan lainnya dinilai berdasarkan metode FIFO(First-in, First out).

Sumber: Al. Haryono Jusup, *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid Dua, Edisi V, STIE YKPN, 2009,hal 136.

E. Persediaan Menurut Perspektif Syariah

Dalam surat Luqman ayat 20 Allah SWT berfirman:



Artinya: *“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang ada di langit dan di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.*

Dari firman Allah diatas dapat kita ketahui bahwa sumber daya yang ada di langit dan di bumi dapat kita miliki dan diolah agar bisa mendatangkan manfaat bagi semua makhluk di bumi dengan menjaga kelestarian sumber daya tersebut.

Dalam kegiatan perekonomian, persediaan merupakan bagian terpenting dari kegiatan operasional perusahaan. Dalam Al- qur'an dijelaskan larangan-larangan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, yakni dalam hal produksi, distribusi, dan konsumsi harta, yaitu sebagai berikut:

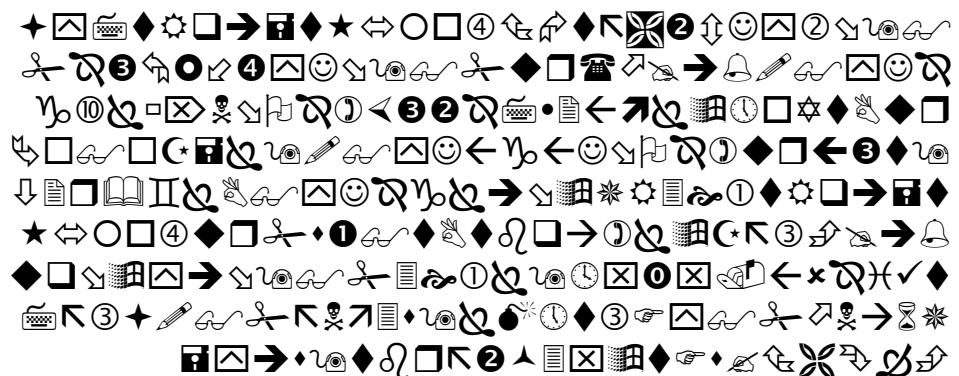
1. Penimbunan harta dengan jalan kikir, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-taubah.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan bathil dan mereka menghalang- halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan*

orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.

2. Memproduksi, memperdagangkan barang yang haram, sebagaimana

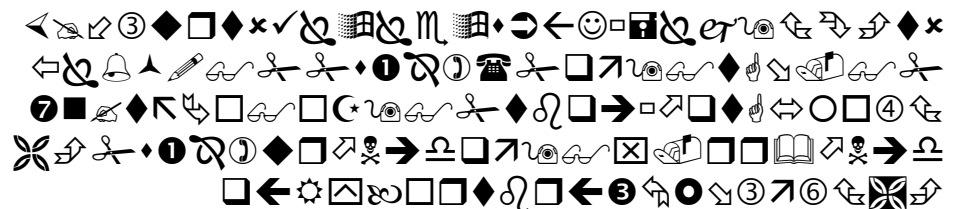
Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah 219:



Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: “pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”.Yang lebih dari keperluan.”Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu berfikir”.segala minuman yang memabukkan.

3. Memakan harta dengan jalan yang haram, sebagaimana firman Allah

SWT dalam surat Al-Muthaffifin ayat 1-3 :



Artinya: “Kecelakaan besarlah bsgi orsng-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. yang dimaksud dengan orang-orang yang curang disini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang”.

Dari penjelasan ayat diatas, dapat kita ketahui bahwa untuk memproduksi maupun memperoleh persediaan untuk dijual kembali, Allah melarang untuk mendapatkan dengan jalan yang haram, menipu, dan menimbun persediaan agar terjadi kelangkaan barang yang akan merugikan hak perorangan atau sebagian masyarakat.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Budhi Dharma adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pembangunan seperti pembangunan konstruksi gedung , jembatan, jalan, bandara dan dermaga. Selain itu perusahaan juga bergerak dibidang perindustrian, jasa, percetakan, perbengkelan, pertambangan, perdagangan, pengangkutan darat dan pertanian seperti perkebunan coklat, perkebunan kopi, perkebunan sawit, perkebunan tanaman palawija, perkebunan tanaman industri, perkebunan tanaman pangan serta perkebunan kelapa sawit. PT Budhi Dharma ini merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya khusus pada perkebunan kelapa sawit, yaitu mengolah buah sawit menjadi minyak sawit dan inti sawit.

Sebelum diberi nama Budhi Dharma yang berbentuk perseroan terbatas, perusahaan berbentuk perseroan komanditer yang bernama CV. Budhi Dharma yang didirikan pada tanggal 24 Desember 1983, dengan notaris Syawal Sutan Diatas Dan Akte no 86 di Pekanbaru. CV. Ini berkedudukan di Bangkinang untuk pertama kalinya di Jalan Datuk Tabano Nomor 76, dengan cabang-cabang ditempat lain. Setelah melakukan kegiatan operasional dalam beberapa tahun. Maka perusahaan ini tukar nama menjadi PT. Budhi Dharma pada tanggal 27 Februari 2003, dengan notaris Yusrizal,

SH. Dan Akte no 147. Maksud dan tujuan Perseroan ini adalah meneruskan usaha-usaha dari perseroan komanditer CV. Budhi Dharma Bangkiang.

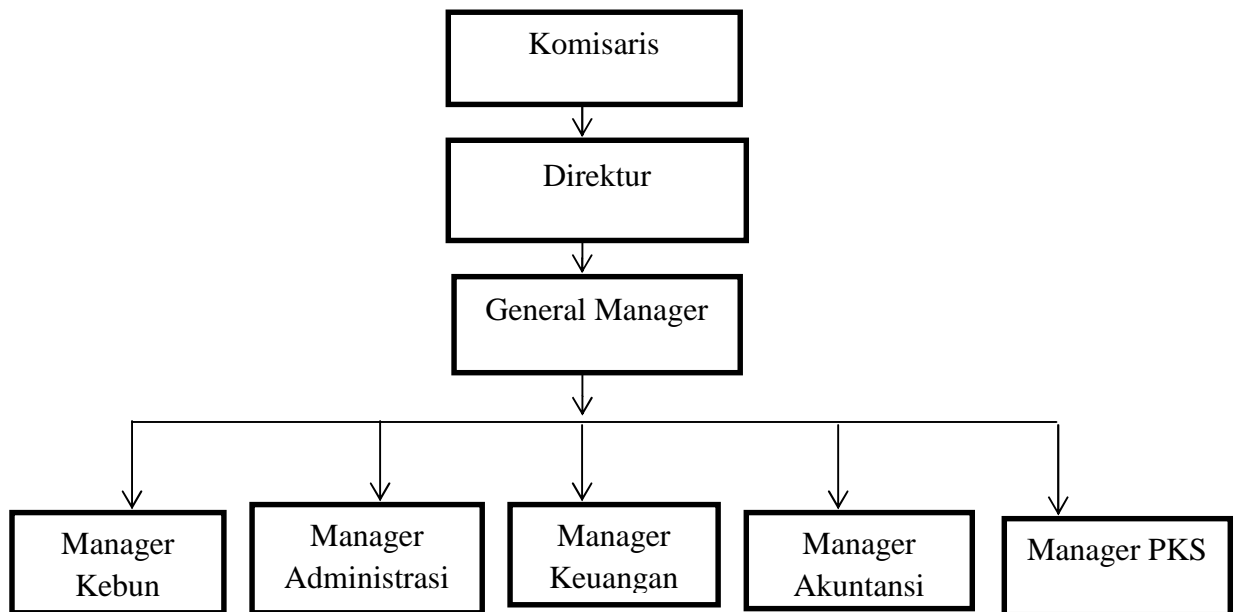
B. Struktur Organisasi Perusahaan

Organisasi merupakan alat dari suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya, dimana organisasi diperlukan didalam suatu perusahaan sebagai suatu kerangka tujuan sehingga orsng dapat mengetahui tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Dengan adanya kerangka organisasi dalam perusahaan, maka akan memperjelas tujuan dan tanggung jawab setiap personil yang terlibat didalamnya. Selain itu dapat dipergunakan untuk menjalin suatu koordinasi yang efektif dan efisien, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan memanfaatkan kemampuan dan keahlian anggota manajemennya.

Organisasi yang baik adalah organisasi yang bersifat fleksibel, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan perusahaan pada masa yang akan datang. Yang menjadi tekanan disini adalah aspek kerjasama bukan usaha perorangan, untuk itu perlu ada koordinasi agar usaha setiap organisasi menjadi selaras dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

Sebagai suatu organisasi perusahaan PT. Budhi Dharma Bangkinang mempunyai struktur organisasi yang dapat menjabarkan pekerjaan, tanggung jawab dan wewenang setiap bagian dalam perusahaan.

Gambar III.1
STRUKTUR ORGANISASI
PT. BUDHI DHARMA



Sumber: PT. Budhi Dharma.

Berdasarkan struktur organisasi yang telah disusun oleh pihak manajemen PT. Budhi Dharma Bangkinang diatas, berikut ini dapat diterangkan satu persatu bagian yang terlibat dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaan. Tugas dan tanggung jawab dari masing- masing personil yang terlibat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komisaris

Berkedudukan sebagai pimpinan perusahaan atau orang- orang yang diangkat untuk menjadi pemilik perusahaan. Karena itu komisaris bisa berjumlah lebih dari satu orang yang biasanya dihimpun oleh Dewan Komisaris. Tugas dan wewenangnya adalah :

- a) Menetapkan tujuan dan perencanaan perusahaan

- b) Menangani pengawasan dan melakukan penilaian terhadap jalannya roda perusahaan yang harus disesuaikan dengan program kerja yang telah ditetapkan.
- c) Mengawasi pekerjaan Direktur dan memberikan bantuan serta nasehat kepada Direktur dalam menjalankan kegiatan perusahaan.
- d) Mengesahkan system dan prosedur hubungan kerja Manajer.
- e) Mempunyai wewenang untuk mengangkat dan memeberhentikan Direktur.

2. Direktur

Direktur merupakan orang yang bertindak selaku pimpinan PT. Budhi Dharma Bangkinang. Tugas direktur adalah :

- a) Menentukan arah kebijakan perusahaan dengan menentukan rencana dan cara kerja sesuai dengan pedoman kerja yang diterapkan komisaris.
- b) Mengkoordinasi tugas- tugas bawahan pada masing- masing jabatan yang ada dibawahnya.
- c) Bertindak atas nama perusahaan dalam melakukan kegiatan dan hubungan dengan pihak luar.
- d) Bertanggung jawab penuh atas segala aktivitas dan perkembangan atau maju mundurnya perusahaan.
- e) Mengangkat dan memberhentikan staf dan bawahannya
- f) Menyusun rencana serta menetapkan tujuan dan strategi perusahaan didalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- g) Memepertanggung jawabkan hasil kerjanya pada komisaris perusahaan.

3. General manager

General Manajer adalah orang yang ditunjuk oleh direktur untuk membantu menyelesaikan tugas dalam perusahaan yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris.

Tugas General Manager adalah:

- a) Mengawasi dan bertanggung jawab atas pekerjaan- pekerjaan Manajer-manajer dibawahnya.
- b) Melaksanakan operasional perusahaan dan mewakili perusahaan terhadap pihak luar.
- c) Memberikan masukan, pertimbangan dan saran-saran untuk menetapkan kebijaksanaan perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya yang lebih spesifik General Manajer di bantu oleh seorang asisten.

4. Manager Kebun

Tugas Manager Kebun adalah :

- a) Mengelola dan mengawasi hal- hal yang ada dikebun.
- b) Memeberikan laporan atas kegiatan di kebun kepada General Manager secara periodic.
- c) Bertanggung jawab atas pemeliharaan dan memeriksa segala sesuatu yang terjadi di kebun.

5. Manager Administrasi

Tugas manager administrasi adalah:

- a) Mengkoordinasi dan mengendalikan bidang administrasi kepegawaian dan kesekretariatan.
- b) Mengendalikan kegiatan, pengadaan dan pengelolaan perlengkapan.
- c) Melaksanakan tugas- tugas yang diberikan oleh Direktur Utama.

6. Manajer Keuangan

Manajer Keuangan bertugas untuk :

- a) Membantu manajer administrasi dalam mengelola keuangan.
- b) Menjaga likuiditas perusahaan

Manajer keuangan dibantu oleh bagian kasir dan bagian penagihan.

7. Manager Akuntansi

Manager Akuntansi ini berfungsi memimpin dan mengendalikan jalannya kegiatan akuntansi pada perusahaan yang menyangkut masalah akuntansi keuangan, perpajakan serta kegiatan lainnya yang menyangkut bidang akuntansi. Manajer akuntansi bertugas untuk :

- a) Mengendalikan dan mengawasi kegiatan akuntansi perusahaan yang dilaksanakan oleh bawahannya.
- b) Mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua kegiatan bagian akuntansi agar berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan dan prinsip-prinsip pengawasan intern yang baik dan memadai.
- c) Menerima laporan berupa catatan, dokumen dan hal penting lainnya yang berhubungan dengan pembelian, hutang dagang, penjualan dan piutang dagang perusahaan.

- d) Mengadakan catatan- catatan sehubungan dengan transaksi keuangan perusahaan.
- e) Melakukan hubungan kerja dengan bagian- bagian lain yang berkaitan dengan bagian akuntansi.

8. Manager PKS

Tugas manager PKS adalah :

- a) Mengawasi kegiatan produksi
- b) Menganalisis dan menilai hasil pekerjaan dan mengambil tindakan perbaikan seandainya diperlukan.
- c) Mengadakan koordinasi dengan manajer lain yang terkait.

C. Aktivitas Perusahaan

PT. Budhi Dharma didirikan mempunyai maksud dan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Salah satu kegiatan perusahaan di bidang pertanian adalah perkebunan kelapa sawit. Kegiatan utama perusahaan pada perkebunan kelapa sawit tersebut adalah mengolah buah sawit menjadi minyak sawit dan inti sawit.

Secara garis besar kegiatan dalam perkebunan kelapa sawit adalah :

a) Pembibitan

Terdiri dari penanaman kecambah, pengisian bibit ke *polybag*, pengolahan tanah, pemeliharaan tanah dan saluran air, perawatan instalasi air, menyiang dan merumput, pengendalian hama penyakit, pemupukan dan penyeleksian.

b) Persiapan lahan

Terdiri dari ganti rugi lahan dan tanaman, merintis dan bloking, penebangan, bakar pendahuluan, bakar rumput, cincang tunggul dan perun serta pembuatan bunket (rendahan).

c) Penanaman

Terdiri dari memancang dan melobang, penanaman bibit dilapangan, transport bibit dan peralatan, pemberantasan ilalang kimiawi, pemeliharaan kacang-kacangan, babat gawangan, pemberantasan hama penyakit, pemupukan, sensus, tanaman dan konsolidasi pokok.

d) Penanaman

Terdiri dari pembuangan pelepah yang sudah kering, perbaikan jalan, pembuatan pasar panen, dan pembuatan tempat pengumpulan hasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada uraian bab sebelumnya telah dijelaskan secara teoritis mengenai perlakuan akuntansi persediaan, serta gambaran umum dari perusahaan yang diteliti, maka pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian penulis mengenai kebijaksanaan akuntansi persediaan yang telah ditetapkan oleh PT. Budhi Dharma Bangkinang. Untuk memudahkan pembahasan mengenai analisis dan evaluasi yang akan difokuskan kepada:

- A. Penggolongan Persediaan
- B. Penentuan Harga Perolehan Persediaan
- C. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

A. Penggolongan Persediaan

Penggolongan persediaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Untuk perusahaan dagang persediaan yang dimiliki hanya satu jenis saja, yaitu persediaan barang dagangan. Pada perusahaan jasa persediaan yang dimiliki tergantung pada jenis jasa yang ditawarkan. Sedangkan pada perusahaan industri atau manufaktur pada umumnya terdapat empat jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, bahan penolong dan persediaan barang jadi.

PT. Budhi Dharma Bangkinang merupakan perusahaan yang salah satu kegiatan usahanya bergerak dalam bidang pertanian yaitu perkebunan kelapa sawit. Perusahaan mengolah kelapa sawit untuk menghasilkan minyak

sawit dan inti sawit. Dalam memperoleh Tandan Buah Segar (TBS), sebagai bahan bakunya, perusahaan mempunyai perkebunan sendiri, dan bekerjasama dengan masyarakat dalam pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Mengingat bahan baku berupa kelapa sawit ini tidak tahan lama apabila telah dipetik, maka diperlukan pengolahan dengan segera, sehingga tidak terdapat persediaan dalam gudang. Persediaan bahan baku tersebut berada didekat lokasi pabrik, untuk selanjutnya dapat langsung diproses sehingga dapat diperoleh hasil yang berkualitas.

Persediaan yang ada pada PT. Budhi Dharma Bangkinang terdiri dari enam macam, yaitu:

- a. Persediaan tandan buah segar
- b. Persediaan pupuk dan bahan kimia
- c. Persediaan pelengkap
- d. Persediaan barang dalam perjalanan
- e. Persediaan inti sawit
- f. Persediaan minyak sawit

Setelah ditelusuri lebih jauh terdapat beberapa barang yang seharusnya tidak diklasifikasikan kedalam persediaan, dimana perusahaan mencatat alat-alat perkakas pertanian dan barang-barang bengkel kedalam persediaan pelengkap. Seharusnya perusahaan mencatat barang dan peralatan tersebut kedalam aktiva tetap, sebab dilihat dari umur ekonomisnya yang mencapai lebih dari satu tahun.

Sebagaimana kita ketahui bahwa persediaan adalah pos-pos aktiva yang tersedia untuk dijual dalam operasi normal untuk di proses lebih lanjut dalam memproduksi barang yang akan dijual, dan habis dalam satu periode akuntansi atau satu tahun. Namun dalam daftar persediaan pelengkap PT. Budhi Dharma sebesar Rp 2.249.037.780 ditemukan jenis barang dan peralatan yang tidak seharusnya diklasifikasikan sebagai persediaan pelengkap yaitu alat perkakas pertanian sebesar Rp 572.232.162 dan barang-barang bengkel sebesar Rp 176.980.000.

Berikut ini adalah penyajian daftar persediaan pelengkapan yang dibuat oleh perusahaan :

**Tabel IV : Daftar Persediaan Pelengkapan
PT. BUDHI DHARMA
DAFTAR PERSEDIAAN PELENGKAP
PER 31 DESEMBER 2011**

Klasifikasi Persediaan Pelengkap	
Bahan bakar pelumas	Rp. 213.547.000
Ban-ban mesin dan perlengkapan	Rp. 76.380.000
Alat-alat tulis kantor	Rp. 18.540.000
Bahan dan alat pengepakan	Rp. 171.226.000
Barang-barang pembangunan	Rp. 98.765.966
Barang listrik	Rp. 85.127.520
Barang-barang cat	Rp. 21.528.000
Barang-barang saluran uap	Rp. 55.843.000
Barang perkakas untuk ban, dan rel jalan	Rp. 89.984.232
<i>Alat-alat perkakas pertanian</i>	<i>Rp. 572.232.162</i>
Lampu strongking	Rp. 350.000
<i>Barang-barang bengkel</i>	<i>Rp. 176.980.000</i>
Perabot rumah tangga	Rp. 66.780.880
Onderdil instalasi listrik dan air	Rp. 185.400.000
Onderdil instalasi pabrik	Rp. 198.438.620
Onderdil alat pengangkutan	Rp. 98.042.533
Bahan makanan karyawan	Rp. 47.530.200
Barang-barang kesehatan	<u>Rp. 72.340.650</u>
JUMLAH	Rp 2.249.037.780

Sumber : PT. Budhi Dharma

Dilihat dari perkiraan tersebut memiliki wujud dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun maka seharusnya perusahaan mengklasifikasikannya kedalam perkiraan aktiva tetap.

Jurnal yang dicatat perusahaan pada saat melakukan pembelian alat-alat perkakas pertanian adalah :

Persed.pelengkap-alat-alat perkakas pertanian Rp 572.232.162

Kas	Rp 572.232.162
-----	----------------

Jurnal yang seharusnya adalah :

Alat-alat perkakas pertanian	Rp 572.232.162
------------------------------	----------------

Kas	Rp 572.232.162
-----	----------------

Jurnal koreksinya adalah :

Alat-alat perkakas pertanian Rp 572.232.162

Persed.pelengkap- alat-alat perkakas pertanian Rp 572.232.162

Jadi, pengaruh dibuatnya jurnal koreksi atas kesalahan diatas adalah agar aktiva tetap pada neraca sesuai dengan jumlah yang sebenarnya yaitu alat-alat perkakas pertanian seharusnya diklasifikasikan sebagai aktiva tetap karena umur ekonomisnya lebih dari satu periode akuntansi. Jadi aktiva tetap pada neraca bertambah sebesar Rp. 572.232.162 dan jumlah persediaan pelengkapan pada laporan persediaan pelengkapan berkurang sebesar Rp. 572.232.162

Jurnal yang dicatat oleh perusahaan pada saat melakukan pembelian barang-barang bengkel adalah :

Persed.pelengkap-barang-barang bengkel Rp 176.980.000

Kas Rp 176.980.000

Sedangkan jurnal yang seharusnya adalah :

Barang-barang bengkel Rp 176.980.000

Kas Rp 176.980.000

Jurnal koreksinya adalah:

Barang-barang bengkel Rp. 176.980.000

Persed.pelengkap- barang-barang bengkel Rp 176.980.000

Jadi, dampak dari jurnal koreksinya adalah persediaan perlengkapan- barang-barang bengkel akan disajikan sebagai aktiva tetap pada neraca karena umur ekonomisnya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi sehingga aktiva tetap bertambah sebesar Rp. 176.980.000 dan jumlah persediaan perlengkapan pada laporan persediaan perlengkapan berkurang sebesar Rp. 176.980.000

B. Penentuan Harga Perolehan Persediaan

Harga pokok persediaan adalah seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang di lakukan untuk mendapatkan persediaan tersebut, sehingga siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut.pengeluaran atau pengorbanan tersebut meliputi harga beli, biaya angkut pembelian, biaya pemesanan biaya penyimpanan, dan seluruh biaya lain yang terjadi sampai saat barang siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Dalam penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Budhi Dharma Bangkinang, ditemukan bahwa dalam penentuan harga perolehan persediaan, perusahaan mencatat biaya pengangkutan tandan buah segar ke pabrik sebesar Rp. 328.500.000 kedalam beban umum dan administrasi, seharusnya perusahaan mencatat sebagai unsur penambah dalam menghitung harga pokok persediaan TBS. kesalahan tersebut akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi, dimana harga pokok penjualan menjadi lebih kecil, sehingga berpengaruh terhadap perhitungan laba kotor.

Adapun jurnal yang dicatat oleh perusahaan pada saat membebankan biaya pengangkutan kedalam beban umum dan administrasi adalah :

Beban Umum dan ADM- pengangkutan TBS ke pabrik Rp 328.500.000

Kas	Rp 328.500.000
-----	----------------

Sedangkan jurnal yang seharusnya adalah :

harga pokok persediaan TBS-pengangkutan TBS ke pabrik Rp328.500.000

Kas	Rp 328.500.000
-----	----------------

Maka jurnal koreksi yang harus dibuat adalah :

HPP TBS-pengangkutanTBS ke pabrik Rp328.500.000

Beban umum dan ADM-pengangkutan TBS Ke pabrik Rp328.500.000

Jadi, pengaruh dari jurnal koreksi tersebut diatas adalah harga pokok penjualan pada laporan laba rugi akan sesuai dengan jumlah yang sebenarnya dan laba kotor juga akan sesuai dengan jumlah yang sebenarnya.

Selain unsur yang dapat menambah harga perolehan persediaan terdapat juga unsur yang dapat mengurangi harga perolehan persediaan,

seperti potongan atau diskon pembelian. Dalam menentukan harga pokok persediaan, potongan atau diskon pembelian dimasukkan dalam unsur pengurang harga pokok persediaan dan dalam pencatatan barang juga harus dimasukkan sebagai unsur pengurang harga pokok persediaan. Dengan demikian harga bahan menurut katalog akan berubah menjadi harga yang sebenarnya dibebankan kepada pembeli.

Pada tahun 2011 PT. Budhi Dharma melakukan pembelian pupuk dan bahan kimia, serta mendapatkan potongan atas pembelian tersebut sebesar Rp 3.918.688.465. pada saat melakukan pencatatan, perusahaan mencatat potongan pembelian sebesar Rp 3.918.688.465 tersebut kedalam penghasilan lain-lain, dan mendebet akun persediaan pupuk dan bahan kimia, serta mengkredit akun utang. Akibatnya nilai persediaan pupuk dan bahan kimia menjadi tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya, dan penghasilan lain-lain yang disajikan pada laporan laba rugi menjadi lebih besar.

Seharusnya, potongan pembelian yang diperoleh perusahaan tersebut dicatat sebagai pengurang harga pokok (perolehan) persediaan. Bukan sebagai penghasilan lain-lain, sehingga nilai yang dilaporkan sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Untuk itu perusahaan harus membuat koreksi atas kesalahan pencatatan persediaan pupuk dan bahan kimia tersebut. Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat koreksi pada akhir periode tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Laba ditahan	Rp 3.918.688.465
Potongan pembelian	Rp 3.918.688.465

Jadi, dampak dari jurnal koreksi tersebut diatas adalah akan berpengaruh terhadap persediaan pupuk dan bahan kimia akan sesuai dengan jumlah yang sebenarnya dan penghasilan lain-lain pada laporan laba rugi juga akan sesuai dengan jumlah yang sebenarnya.

C. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Penyajian persediaan terdapat didalam laporan keuangan yaitu di neraca. Untuk penyajian di neraca, persediaan dikelompokkan kedalam aktiva lancar sesuai dengan likuiditasnya yaitu kas, bank, piutang, persediaan, dan asuransi dibayar dimuka. Selain itu persediaan juga akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi, yaitu pada perhitungan harga pokok persediaan yang selanjutnya berkaitan dengan harga pokok penjualan.

Kesalahan penyajian dan penjabaran atas laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan, akan membuat laporan keuangan yang dihasilkan kurang informatif, sehingga para pengguna laporan keuangan akan memperoleh informasi yang keliru.

Berikut ini adalah penyajian laporan beban usaha dan keuangan yang dibuat oleh perusahaan:

**Tabel IV.2 : Laporan Beban Usaha dan Keuangan perusahaan
PT. BUDHI DHARMA
LAPORAN BEBAN USAHA DAN KEUANGAN
PER 31 DESEMBER 2011**

BEBAN USAHA	
Beban Penjualan	
Pajak ekspor dan pelabuhan	Rp. 29.156.638.636
Ongkos angkut penjualan	Rp. 2.733.735.102
Gudang	Rp. 573.967.208
Lain-lain	<u>Rp. 149.997.878</u>
Jumlah beban penjualan	Rp. 32.614.338.733
Beban Umum dan Administrasi	
Jasa manajemen	Rp. 4.779.673.949
Gaji, upah dan tunjangan	Rp. 2.383.481.576
Honorarium tenaga ahli	Rp. 553.005.850
perjalanan dinas	Rp. 415.757.347
<i>Beban pengangkutan TBS kepabrik</i>	<i>Rp. 328.500.000</i>
Beban imbalan kerja karyawan	Rp. 233.716.418
Sewa kantor	Rp. 253.123.035
Listrik, komunikasi dan air	Rp. 408.741.982
Iuran dan sumbangan	Rp. 46.135.000
Administrasi Bank	Rp. 37.566.670
Lain-lain	<u>Rp. 1.095.322.034</u>
Jumlah Beban Umum dan Administrasi	Rp. 10.535.023.861
Jumlah Beban Usaha	Rp. 43.149.362.594
BEBAN KEUANGAN	
Beban bunga	Rp. 14.574.594.980
Selisih kurs	Rp. 17.933.697.873
Amortisasi biaya emisi surat berharga	Rp. 544.131.718
Pendapatan bunga	Rp. (58.013.350)
Jumlah Beban Keuangan	Rp. 32.994.411.211

Sumber : PT. Budhi Dharma

Pada laporan diatas dapat kita lihat dengan jelas adanya kesalahan pencatatan oleh perusahaan, yaitu dalam hal menghitung biaya pengangkutan TBS ke pabrik yang dialokasikan sebagai beban umum dan administrasi. Pada laporan beban usaha dan keuangan diatas terdapat kesalahan yaitu perusahaan mencatat biaya pengangkutan TBS ke pabrik sebesar Rp.

328.500.000 kedalam beban umum dan administrasi. Maka setelah dikoreksi laporan beban usaha dan keuangan yang seharusnya adalah:

**Tabel IV.3: Laporan Beban Usaha dan Keuangan sesuai PSAK
PT. BUDHI DHARMA
LAPORAN BEBAN USAHA DAN KEUANGAN
PER 31 DESEMBER 2011
Sesuai PSAK**

BEBAN USAHA	
Beban Penjualan	
Pajak ekspor dan pelabuhan	Rp. 29.156.638.636
Ongkos angkut penjualan	Rp. 2.733.735.102
Gudang	Rp. 573.967.208
Lain-lain	<u>Rp. 149.997.878</u>
Jumlah beban penjualan	Rp. 32.614.338.733
Beban Umum dan Administrasi	
Jasa manajemen	Rp. 4.779.673.949
Gaji, upah dan tunjangan	Rp. 2.383.481.576
Honorarium tenaga ahli	Rp. 553.005.850
perjalanan dinas	Rp. 415.757.347
Beban imbalan kerja karyawan	Rp. 233.716.418
Sewa kantor	Rp. 253.123.035
Listrik, komunikasi dan air	Rp. 408.741.982
Iuran dan sumbangan	Rp. 46.135.000
Administrasi Bank	Rp. 37.566.670
Lain-lain	<u>Rp. 1.095.322.034</u>
Jumlah Beban Umum dan Administrasi	Rp. 10.206.523.861
Jumlah Beban Usaha	Rp. 42.820.862.594
BEBAN KEUANGAN	
Beban bunga	Rp. 14.574.594.980
Selisih kurs	Rp. 17.933.697.873
Amortisasi biaya emisi surat berharga	Rp. 544.131.718
Pendapatan bunga	Rp. (58.013.350)
Jumlah Beban Keuangan	Rp. 32.994.411.211

Sumber : data olahan

Setelah dilakukan koreksi terhadap laporan beban usaha dan keuangan tersebut diatas maka jumlah beban umum dan administrasi akan sesuai dengan jumlah yang sebenarnya.

Adanya kesalahan pencatatan beban pengangkutan TBS ke pabrik pada laporan beban usaha dan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, akan berpengaruh terhadap pencatatan laporan beban pokok penjualan, karena seharusnya beban pengangkutan TBS ke pabrik dimasukkan sebagai unsur penambah dalam menghitung beban pokok penjualan yang dibuat oleh PT. Budhi Dharma adalah:

**Tabel IV.4 : Laporan Beban Pokok Penjualan Perusahaan
PT. BUDHI DHARMA
LAPORAN BEBAN POKOK PENJUALAN
PER 31 DESEMBER 2011**

Tandan buah segar	
Pemeliharaan tanaman menghasilkan	Rp. 36.152.217.431
Penyusutan	Rp. 18.928.495.760
Beban panen	Rp. 9.623.761.194
Beban umum kebun	Rp. 16.458.675.871
Beban imbalan kerja karyawan	Rp. 342.848.589
Beban pokok produksi tandan buah segar	Rp. 81.505.998.845
Beban pokok produksi TBS	
Yang ditransfer ke beban pokok produksi	
Minyak sawit dan inti sawit	Rp (81.505.998.845)
Beban pokok penjualan-TBS	
Minyak sawit dan inti sawit	
Beban pokok produksi TBS untuk diolah menjadi	
Menjadi minyak sawit dan inti sawit	Rp 81.505.998.845
Pengolahan	Rp. 8.956.243.173
Penyusutan	Rp. 5.556.693.557
Pembelian TBS	Rp. 8.115.903.348
Beban umum pabrik	Rp. 3.902.330.812
Beban imbalan kerja karyawan	Rp. 267.205.892
Persediaan awal TBS	Rp. —
Persediaan akhir TBS	Rp. (145.154.786)
Beban pokok produksi minyak sawit dan inti sawit	Rp. 108.159.220.840
Persediaan barang jadi awal tahun	Rp. 20.661.876.819
Pembelian barang jadi	Rp. 240.708.954.423
Persediaan barang jadi akhir tahun	Rp. (17.895.441.453)
Beban pokok penjualan	Rp. 351.634.610.629

Sumber : PT. Budhi Dharma

Sedangkan laporan beban pokok penjualan yang seharusnya adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.5 : Laporan Beban Pokok Penjualan sesuai PSAK
PT. BUDHI DHARMA
LAPORAN BEBAN POKOK PENJUALAN
PER 31 DESEMBER 2011
Sesuai PSAK**

Tandan buah segar	
Pemeliharaan tanaman menghasilkan	Rp. 36.152.217.431
Penyusutan	Rp. 18.928.495.760
Beban panen	Rp. 9.623.761.194
Beban umum kebun	Rp. 16.458.675.871
Beban imbalan kerja karyawan	<u>Rp. 342.848.589</u>
Beban pokok produksi tandan buah segar	Rp. 81.505.998.845
Beban pokok produksi TBS	
Yang ditransfer ke beban pokok produksi	
Minyak sawit dan inti sawit	Rp (81.505.998.845)
Beban pokok penjualan-TBS	
Minyak sawit dan inti sawit	
Beban pokok produksi TBS untuk diolah menjadi	
Menjadi minyak sawit dan inti sawit	Rp 81.505.998.845
Pengolahan	Rp. 8.956.243.173
Penyusutan	Rp. 5.556.693.557
Pembelian TBS	Rp. 8.115.903.348
Beban umum pabrik	Rp. 3.902.330.812
<i>Beban pengangkutan TBS ke pabrik</i>	<i>Rp. 328.500.000</i>
Beban imbalan kerja karyawan	Rp. 267.205.892
Persediaan awal TBS	Rp. —
Persediaan akhir TBS	<u>Rp. (145.154.786)</u>
Beban pokok produksi minyak sawit dan inti sawit	Rp. 108.487.720.840
Persediaan barang jadi awal tahun	Rp. 20.661.876.819
Pembelian barang jadi	Rp. 240.708.954.423
Persediaan barang jadi akhir tahun	<u>Rp. (17.895.441.453)</u>
Beban pokok penjualan	Rp. 361.963.610.629

Sumber : data olahan

Kesalahan dalam pencatatan laporan beban pokok penjualan ini akan sangat berpengaruh terhadap perhitungan laporan laba rugi perusahaan, yakni dalam menghitung laba kotor. Adapun laporan laba rugi yang dibuat oleh PT. Budhi Dharma adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.6 : Laporan Laba Rugi Perusahaan
PT.BUDHI DHARMA
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 DESEMBER 2011**

PENJUALAN BERSIH	Rp. 543.826.694.106
BEBAN POKOK PENJUALAN	Rp. <u>(351.634.610.629)</u>
LABA KOTOR	Rp. 192.192.083.477
BEBAN USAHA	Rp. 32.614.338.733
Penjualan	Rp. 10.535.023.861
Umum dan administrasi	Rp. 43.149.362.594
Jumlah beban usaha	Rp. 149.042.720.883
LABA USAHA	
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN	
Beban keuangan	Rp. (32.994.411.221)
Laba selisih kurs- bersih	Rp. 27.758.904.580
Penghasilan Bunga hubungan istimewa	Rp. 7.310.416.412
Penghasilan Bunga hubungan istimewa	Rp. 2.632.242.780
Potongan pembelian	Rp. 3.918.688.465
Pendapatan titip olah	Rp. 2.357.698.850
Bagian atas rugi bersih perusahaan asosiasi	<u>Rp. (524.551.890)</u>
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain bersih	<u>Rp. 6.878.831.990</u>
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	Rp. 155.921.552.873
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	
Pajak kni	Rp. (45.735.176.000)
Tangguhan	Rp. 2.107.798.036
Pengurangan tarif pajak	<u>Rp. 6.378.873.514</u>
Jumlah beban pajak penghasilan- bersih	<u>Rp. (37.248.504.450)</u>
LABA BERSIH	Rp. 118.673.043.423

Sumber : PT. Budhi Dharma

Selain kesalahan yang terdapat pada perhitungan beban pokok penjualan tersebut, ditemukan pula kesalahan lainnya, yaitu dalam pencatatan

potongan pembelian, yang dicatat sebagai penghasilan lain-lain oleh perusahaan. Potongan pembelian tersebut merupakan potongan atas pembelian persediaan pupuk dan bahan kimia. Maka potongan pembelian yang diperoleh oleh perusahaan dicatat sebagai pengurang atas harga perolehan pupuk dan bahan kimia tersebut. Jadi, Laporan Laba Rugi yang seharusnya adalah:

**Tabel IV.7 : Laporan Laba Rugi Perusahaan sesuai PSAK
PT. BUDHI DHARMA
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 DESEMBER 2011
Sesuai PSAK**

PENJUALAN BERSIH	Rp. 543.826.694.106
BEBAN POKOK PENJUALAN	<u>Rp. (361.963.610.629)</u>
LABA KOTOR	Rp. 182.192.083.477
BEBAN USAHA	Rp. 32.614.338.733
Penjualan	<u>Rp. 10.535.023.861</u>
Umum dan administrasi	<u>Rp. 43.149.362.594</u>
Jumlah beban usaha	Rp. 149.042.720.883
LABA USAHA	
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN	
Beban keuangan	Rp. (32.994.411.221)
Laba selisih kurs- bersih	Rp. 27.758.904.580
Penghasilan Bunga hubungan istimewa	Rp. 7.310.416.412
Penghasilan Bunga hubungan istimewa	Rp. 2.632.242.780
Potongan pembelian	Rp. 3.918.688.465
Pendapatan titip olah	Rp. 2.357.698.850
Bagian atas rugi bersih perusahaan asosiasi	<u>Rp. (524.551.890)</u>
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain bersih	<u>Rp. 6.878.831.990</u>
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	Rp. 152.002.552.873
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	
Pajak kni	Rp. (45.735.176.000)
Tanggihan	Rp. 2.107.798.036
Pengurangan tarif pajak	<u>Rp. 6.378.873.514</u>
Jumlah beban pajak penghasilan- bersih	<u>Rp. (37.248.504.450)</u>
LABA BERSIH	Rp. 114.673.043.423

Akibat dari kesalahan-kesalahan diatas maka secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap neraca keuangan perusahaan. Dengan adanya kesalahan dalam perhitungan laba bersih yang sebenarnya, akan berpengaruh terhadap perhitungan jumlah ekuitas perusahaan. Selain itu jumlah persediaan yang disajikan juga tidak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya, sebab dalam menghitung persediaan pupuk dan bahan kimia belum dikurangi dengan potongan pembelian atas persediaan tersebut. Begitu juga dengan penilaian aktiva tetap, perusahaan mencatat perkiraan alat-alat perkakas pertanian dan barang-barang bengkel ke dalam perkiraan persediaan pelengkap, sedangkan seharusnya perkiraan tersebut dicatat kedalam perkiraan aktiva (asset) tetap. Adapun neraca yang dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.8 : Neraca Perusahaan
PT BUDHI DHARMA
NERACA
PER 31 DESEMBER 2011**

AKTIVA									
AKTIVA LANCAR									
Kas dan Bank						Rp.	83.781.642.056		
Piutang Usaha:									
Pihak ketiga						Rp.	13.343.463.027		
Hubungan istimewa						Rp.	1.852.629.988		
Piutang lain-lain:									
Pihak ketiga						Rp.	3.454.710.827		
<i>Persediaan</i>						Rp.	32.221.132.031		
Pajak dibayar dimuka						Rp.	333.970.660		
Usng muka dibayar dimuka						Rp.	1.699.985.914		
Jumlah aktiva lancar						Rp.	136.687.534.503		
AKTIVA TIDAK LANCAR									
Piutang hubungan istimewa						Rp.	261.579.634.409		
Penyertaan saham						Rp.	47.062.788.927		
Uang muka pembelian aset tetap						Rp.	334.490.000		
Tanaman perkebunan:									
Tanaman menghasilkan						Rp.	168.640.959.986		
Tanaman belum menghasilkan						Rp.	323.953.222		
<i>Aset tetap</i>						Rp.	157.340.270.141		
Akumulasi penyusutan						Rp.	85.021.046.786		
Tagihan pajak						Rp.	-		
Biaya ditangguhkan-bersih						Rp.	137.695.726		
Aktiva tidak lancar lainnya						Rp.	20.549.625		
Jumlah aktiva tidak lancar						Rp.	550.419.295.250		
JUMLAH AKTIVA						Rp.	687.106.829.753		

PT BUDHI DHARMA
NERACA (Lanjutan)
PER 31 Desember 2011

KEWAJIBAN DAN EKUITAS							
KEWAJIBAN LANCAR							
Hutang usaha:							
	Pihak ketiga				Rp.	6.030.819.514	
	Hubungan istimewa				Rp.	10.661.188.083	
Hutang lain-lain:					Rp.	182.454.120	
Hutang pajak					Rp.	18.238.812.718	
Uang muka penjualan-pihak ketiga					Rp.	103.695.55.000	
Biaya masih harus dibayar					Rp.	3.745.227.442	
Hutang jangka panjang yang							
	jatuh tempo satu tahun:						
	Hutang pembiayaan konsumen				Rp.	911.543.781	
	Hutang sewa guna usaha				Rp.	1.119.111.937	
Jumlah kewajiban lancar					Rp.	144.584.712.595	
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR							
Hutang hubungan istimewa					Rp.	131.340.516.817	
Kewajiban pajak tangguhan					Rp.	23.630.573.817	
Kewajiban imbalan kerja karyawan					Rp.	5.641.475.304	
Hutang jangka panjang-setelah							
	setelah dikurangi bagian yang						
	jatuh tempo satu tahun:						
	Hutang pembiayaan konsumen				Rp.	173.163.814	
	Hutang sewa guna usaha				Rp.	701.682.581	
Jumlah kewajiban tidak lancar					Rp.	161.487.411.594	
JUMLAH KEWAJIBAN					Rp.	306.071.124.187	
EKUITAS							
Modal saham - nilai nominal							
	Rp 1000 per saham						
Modal dasar - 100.000.000 saham							
modal ditempatkan dan disetor penuh -90.000.000 saham					Rp.	90.000.000.000	
Selisih transaksi restrukturisasi							
	entitas sepengendali				Rp.	(211.259.718)	
Saldo laba					Rp.	291.245.965.282	
JUMLAH EKUITAS					Rp.	381.034.705.564	
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS					Rp.	687.106.829.753	

Sumber : PT Budhi Dharma

Neraca yang seharusnya dibuat oleh PT. Budhi Dharma adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.9 : Neraca Perusahaan Sesuai PSAK
PT. BUDHI DHARMA
NERACA
PER 31 DESEMBER 2011
Sesuai PSAK**

AKTIVA								
AKTIVA LANCAR								
Kas dan Bank						Rp.	83.781.642.056	
Piutang Usaha:								
	Pihak ketiga					Rp.	13.343.463.027	
	Hubungan istimewa					Rp.	1.852.629.988	
Piutang lain-lain:								
	Pihak ketiga					Rp.	3.454.710.827	
<i>Persediaan</i>						Rp.	28.302.443.566	
Pajak dibayar dimuka						Rp.	333.970.660	
Usng muka dibayar dimuka						Rp.	1.699.985.914	
Jumlah aktiva lancar						Rp.	132.768.846.038	
AKTIVA TIDAK LANCAR								
Piutang hubungan istimewa						Rp.	261.579.634.409	
Penyertaan saham						Rp.	47.062.788.927	
Uang muka pembelian aset tetap						Rp.	334.490.000	
Tanaman perkebunan:								
	Tanaman menghasilkan					Rp.	168.640.959.986	
	Tanaman belum menghasilkan					Rp.	323.953.222	
<i>Aset tetap</i>						Rp.	158.089.482.303	
Akumulasi penyusutan						Rp.	85.021.046.786	
Tagihan pajak						Rp.	-	
Biaya ditangguhkan-bersih						Rp.	137.695.726	
Aktiva tidak lancar lainnya						Rp.	20.549.625	
Jumlah aktiva tidak lancar						Rp.	551.168.507.412	
JUMLAH AKTIVA						Rp.	683.937.353.450	

PT. BUDHI DHARMA
NERACA (Lanjutan)
Per 31 Desember 2011
Sesuai PSAK

KEWAJIBAN DAN EKUITAS							
KEWAJIBAN LANCAR							
Hutang usaha:							
	Pihak ketiga				Rp.	6.030.819.514	
	Hubungan istimewa				Rp.	10.661.188.083	
Hutang lain-lain:					Rp.	182.454.120	
Hutang pajak					Rp.	18.238.812.718	
Uang muka penjualan-pihak ketiga					Rp.	103.695.55.000	
Biaya masih harus dibayar					Rp.	3.745.227.442	
Hutang jangka panjang yang							
	jatuh tempo satu tahun:						
	Hutang pembiayaan konsumen				Rp.	911.543.781	
	Hutang sewa guna usaha				Rp.	1.119.111.937	
Jumlah kewajiban lancar					Rp.	144.584.712.595	
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR							
Hutang hubungan istimewa					Rp.	131.340.516.817	
Kewajiban pajak tangguhan					Rp.	23.630.573.817	
Kewajiban imbalan kerja karyawan					Rp.	5.641.475.304	
Hutang jangka panjang-setelah							
	setelah dikurangi bagian yang						
	jatuh tempo satu tahun:						
	Hutang pembiayaan konsumen				Rp.	173.163.814	
	Hutang sewa guna usaha				<u>Rp.</u>	<u>701.682.581</u>	
Jumlah kewajiban tidak lancar					Rp.	161.487.411.594	
JUMLAH KEWAJIBAN					Rp.	306.071.124.187	
EKUITAS							
Modal saham - nilai nominal							
	Rp 1000 per saham						
	Modal dasar - 100.000.000 saham						
modal ditempatkan dan disetor penuh -90.000.000 saham					Rp.	90.000.000.000	
Selisih transaksi restrukturisasi							
	entitas sepengendali				Rp.	(211.259.718)	
Saldo laba					Rp.	287.327.276.817	
JUMLAH EKUITAS					<u>Rp.</u>	<u>377.866.229.263</u>	
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS					Rp.	683.937.353.450	

BAB V

PENUTUP

Sebagai uraian terakhir dari penelitian ini, pada bagian penutup ini penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran-saran setelah membandingkan antara teori dengan kenyataan yang ditemukan pada PT. Budhi Dharma Bangkinang. Berdasarkan uraian bab-bab terdahulu, berikut ini merupakan kesimpulan dan saran yang dapat penulis rangkum.

A. Kesimpulan

1. PT. Budhi Dharma Bangkinang adalah perusahaan perkebunan yang kegiatan usahanya mengolah tandan buah segar (TBS) yang menghasilkan produk jadi yang berupa minyak sawit dan inti sawit.
2. Dalam menentukan harga pokok persediaan tandan buah segar (TBS) pada tahun 2011 perusahaan tidak memasukkan biaya pengangkutan TBS ke pabrik sebesar Rp. 328.500.000 diperkirakan harga pokok produksi TBS, namun biaya ini dimasukkan sebagai penambah beban usaha pada laporan beban usaha dan keuangan, yakni pada beban umum dan administrasi. Hal ini mengakibatkan beban usaha pada tahun tersebut menjadi lebih besar, sehingga harga pokok persediaan TBS dan harga pokok produksi TBS yang disajikan terlalu kecil dan mengakibatkan laba kotor yang dilaporkan juga terlalu kecil.
3. Dalam pembelian persediaan pupuk dan bahan kimia pada tahun 2011. PT. Budhi Dharma mendapatkan diskon atau potongan pembelian sebesar

Rp. 3.918.688.465 dari pihak penjual. Namun, perusahaan mencatat potongan pembelian tersebut kedalam penghasilan lain-lain pada laporan laba rugi, bukan sebagai pengurang atas harga perolehan persediaan tersebut. Hal ini mengakibatkan penghasilan lain-lain pada laporan laba rugi tersebut tidak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya dan persediaan yang disajikan di neraca akan terlalu besar dan tidak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya.

4. Salah satu persediaan yang dimiliki oleh PT. Budhi Dharma adalah persediaan perlengkapan. Didalam daftar persediaan perlengkapan tersebut penulis menemukan perkiraan yang tidak seharusnya diklasifikasikan kedalam persediaan perlengkapan yakni alat-alat perkakas pertanian sebesar Rp.572.232.162 dan barang-barang bengkel sebesar Rp 176.980.000, seharusnya perusahaan harus mencatatnya kedalam perkiraan aktiva tetap pada neraca. Hal ini akan mengakibatkan aktiva tetap pada laporan neraca tidak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya dan jumlah persediaan pada laporan persediaan perlengkapan juga tidak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya.

B. Saran

1. Sebaiknya pihak perusahaan lebih memperhatikan dalam menentukan unsur-unsur yang dimasukkan sebagai unsur penambah dalam menghitung harga pokok persediaan TBS khususnya biaya pengangkutan TBS, yang

seharusnya dimasukkan ke dalam harga pokok produksi TBS pada laporan beban pokok penjualan, bukan sebagai beban umum dan administrasi.

2. Selain dari unsur-unsur penambah pada harga pokok diatas, perlu juga diperhatikan adanya unsur-unsur pengurang dalam menentukan nilai persediaan, seperti potongan pembelian yang diperoleh oleh PT. Budhi Dharma Bangkinang atas pembelian pupuk dan bahan kimia yang dilakukannya, seharusnya perusahaan tidak mencatatnya sebagai penghasilan lain-lain pada laporan laba rugi, akan tetapi dimasukkan sebagai pengurang harga pokok perolehan persediaan pupuk dan bahan kimia. Dengan demikian laporan laba- rugi akan sesuai dengan jumlah yang sebenarnya.
3. Selanjutnya untuk penggolongan antara persediaan dan aktiva tetap, terutama untuk persediaan pelengkap, perusahaan sebaiknya lebih cermat memahami kedua pengertian perkiraan tersebut. Untuk perkiraan aktiva yang memiliki wujud dan juga digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun seharusnya diklasifikasikan ke perkiraan aktiva tetap. Sehingga aktiva tetap yang disajikan di neraca sesuai dengan jumlah yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles, Dkk. 2008. *Penekanan Akuntansi Biaya Manajerial*. Jilid 2. PT indeks Jakarta
- Chasten, Lanny G., Richard E. Flaherty, and Melvin C. O'Connor, 2008. *Intermediate accounting*, 6Edition, Mc Graw-hill Book Co, Boston.
- Giri, Efrain Ferdinan. 2004. *Akuntansi Keuangan Satu*, Edisi Revisi, STIE bagian penerbitan sekolah tinggi ilmu ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Hansen dan Mowen. 2005. *Management Accounting*. Edisi Ketujuh. Salemba Empat. Jakarta.
- Harnanto. 2007. *Akuntansi Keuangan Intermediate* Edisi Dua, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jusuf. Al. Haryono, 2009. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jilid Dua, Edisi Revisi, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E, Weigandt, 2008. *Intermediate Accounting*. Erlangga Jakarta
- Libby, Robert, Patricia a. Libby, And Daniel G Short. 2008. *Financial Accounting*. 2 Edition, Mc Graw-Hill Book Co, Boston.
- Mulyadi. 2007. *sistem akuntansi*. Edisi ketiga. STIE- YKPN. Yogyakarta.
- Niswonger, C. Rollin, Philip E. Fess and Carl S Warren, 2007, *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Jilid Satu, Edisi Sembilan belas, Penerjemah Hyginus Ruswinarto dan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rahardjo, Budi. 2007. *Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan*. Edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Smith, Jay M., and Fred Skousen, 2003. *Intermediate Accounting*. Penerjemah Nugroho Widjajanto, Jilid Satu, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Stice dan Skousen. 2004, *Auntansi Intermediate*. Buku Satu, edisi kelimabelas. Salemba Empat, Jakarta.
- Suadi. Arief, 2008. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi Satu, STIE Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

Sumayang, Lalu. 2003. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Salemba Empat. Jakarta.

Tarjamah al-qur'an al karim

Waluyo.2012, *Akuntansi Pajak*. Edisi Keempat.Salemba Empat. Jakarta